

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* serta *Aedes albopictus*. Nyamuk ini berkembang biak di tempat-tempat yang bersih, terutama di sekitar lingkungan rumah, seperti dalam tampungan air yang tidak terjaga kebersihannya. Salah satu dampak utama dari infeksi virus dengue adalah kerusakan pada pembuluh darah kapiler, yang mengganggu sistem pembekuan darah dan dapat mengakibatkan pendarahan yang serius. DBD tidak hanya membahayakan kesehatan individu, tetapi juga dapat menimbulkan dampak yang lebih luas bagi masyarakat. Mengingat dampak ganda dari penyakit ini baik dari sisi kesehatan maupun sosial pemberantasan dan pencegahan BDB menjadi sangat penting (Ngambut et al., 2024).

Kasus DBD di Indonesia pada tahun 2022 hingga 2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022 tercatat 143.176 kasus dengan 1.236 kematian (CFR 0,90%), kemudian menurun pada tahun 2023 menjadi 114.720 kasus dengan 894 kematian, namun kembali melonjak tajam pada tahun 2024 mencapai 210.644 kasus 1.239 kematian hingga minggu ke-43. Tren empat tahun terakhir menunjukkan Incidence Rate (IR) DBD meningkat sedangkan Case Fatality Rate (CFR) cenderung menurun dan secara nasional masih di bawah 1%, dengan

lonjakan kasus dipicu oleh pemendekan siklus tahunan DBD akibat fenomena El Nino dan perubahan iklim (Meyrita et al., 2023).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi endemik DBD dengan kasus tertinggi di Indonesia. Jumlah kasus di NTT meningkat 44% , dari 2.652 kasus (2023) menjadi 3.844 kasus (2024), dengan kematian naik dari 15 menjadi 25 jiwa. Pada awal 2025 (Januari-11 Februari) tercatat 616 kasus dengan 2 kematian di Kota Kupang berbeda tren provinsi, Kota Kupang justru mencatat penurunan kasus berkat penerapan teknologi nyamuk *Wolbachia*, dari 46 kasus (awal 2023) menjadi 15 kasus (awal 2024), atau turun sekitar 66%. Meski demikian, seluruh kabupaten/kota di NTT tetap berstatus endemik dengan potensi Kejadian Luar Biasa (KLB) setiap tahun, sehingga pengendalian vektor nyamuk dan kewaspadaan dini masih perlu terus ditingkatkan (Mayadilani et al., 2024).

Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi keberadaan nyamuk *Aedes sp*, antara lain dengan adanya genangan air pada saat musim hujan dapat mempengaruhi kelembaban udara di sekitar sekolah dan menyebabkan nyamuk *Aedes sp* risiko penularan DBD terutama pada anak-anak yang memiliki kerentanan tinggi terhadap penyakit ini. Temuan ini memperkuat bahwa perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola TPA sangat berpengaruh terhadap keberadaan jentik nyamuk (Rahmawati & Tarigan, 2013).

Demam Berdarah Dengue (DBD) disebabkan oleh virus Dengue dan terdapat empat serotipe yang dikenal, yaitu Den-1, Den-2, Den-3 dan Den-4 (Guerdan, 2010). DBD ditularkan melalui gigitan nyamuk betina *Aedes sp*, di mana

Aedes aegypti (*Ae. Nyamuk Aegypti*) merupakan vektor utama dan *Ae. albopictus* sebagai vektor sekunder di Indonesia, tetapi untuk negara lain seperti Kosta Rika, *Ae. albopictus* adalah vektor utama (Calderon, 2010). Faktor iklim dan perubahan faktor ekologis dan sosio-demografis memainkan peran penting dalam peningkatan kejadian dan perluasan penyakit ini (Wanti et al., 2016).

Indikator entomologi seperti *House Index (HI)*, *Container Index (CI)*, *Breteau Index (BI)*, dan *Angka Bebas Jentik (ABJ)* merupakan alat yang valid untuk mengevaluasi kepadatan jentik dan risiko penularan DBD. Semakin tinggi nilai *HI*, *CI*, dan *BI*, maka semakin besar risiko penularan penyakit. Sebaliknya, semakin tinggi *ABJ*, maka semakin rendah risiko penularan (Widjajanti et al., 2019).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kasus DBD adalah keberadaan vektor dan patogennya. Keberadaan vektor didukung oleh ketersediaan tempat-tempat yang berpotensi sebagai tempat perkembangbiakan vektor DBD. Keberadaan jentik *Aedes sp.* dapat diukur dengan beberapa parameter entomologi, diantaranya adalah *House Index (HI)*, *Breteau Index (BI)*, *Container Index (CI)* dan *Angka Bebas Jentik (ABJ)*. Kepadatan jentik dapat digunakan sebagai parameter potensi terjadinya penularan DBD. Potensi penularan ini semakin meningkat apabila ditemukan nyamuk yang positif virus DBD. Dengan mengetahui kepadatan dan deteksi virus pada nyamuk dapat diketahui potensi penularan DBD di suatu daerah sehingga upaya pengendalian dapat segera dilakukan (Widjajanti et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Masyarakat Dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp* di Desa Baumata Timur, Kabupaten Kupang”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan perilaku masyarakat dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Desa Baumata Timur Kabupaten Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Hubungan antara Perilaku Masyarakat dengan keberadaan Jentik *Aedes sp* di Desa Baumata Timur Kabupaten Kupang

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui keberadaan jentik *Aedes sp* di Desa Baumata Timur Kabupaten Kupang.
- b. Untuk menganalisis hubungan antara perilaku masyarakat dalam pencegahan demam berdarah dengue (DBD) yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait PSN (3M Plus) dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Desa Baumata Timur Kabupaten Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang pentingnya perilaku PSN (3M Plus) dalam mencegah DBD dan Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengelola TPA secara benar agar tidak menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukkan dalam upaya pengendalian vektor di wilayah kerja

3. Bagi Institusi

Sebagai bahan untuk menambah kepustakaan dan sebagai informasi untuk mahasiswa yang mengambil penelitian keberadaan jentik *Aedes sp*

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu acuan atau referensi bagi penulis selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Materi

Materi yang di pakai dalam penelitian ini adalah pengendalian vektor dan binatang pembawa penyakit, dengan fokus pada perilaku masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui kegiatan 3M Plus (menguras, menutup, dan mendaur ulang tempat penampungan air) serta keberadaan jentik *Aedes sp.* sebagai indikator kepadatan vektor penular Demam Berdarah Dengue (DBD). Materi ini mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terkait pengendalian jentik nyamuk, serta hasil pemeriksaan jentik melalui survei Angka Bebas Jentik (ABJ) di lingkungan tempat tinggal.

2. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian adalah Hubungan perilaku masyarakat dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Desa Baumata Timur Kabupaten Kupang

3. Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Baumata Timur, Kabupaten Kupang

4. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan April- Juni 2026